

## **PENERAPAN KEGIATAN *CHAMPION DAY* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS DI TK LAZUARDI KAMILA BANJARSARI SURAKARTA)**

**Junita Dwi Wardhani dan Istiqomah MM**  
PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[junita.dwi@ums.ac.id](mailto:junita.dwi@ums.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan *Champion Day* dalam meningkatkan perkembangan emosi anak. Penelitian ini dilakukan di TK Lazuardi Kamila, Banjarsari Surakarta, dimana anak kelompok B merupakan subjek penelitian tahun ajaran 2013/2014. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif termasuk dalam penelitian studi kasus. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang suatu gejala. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan angket/kuisisioner sebagai data pelengkap. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kegiatan *Champion Day* merupakan kegiatan pendukung anak untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. (2) Kegiatan *Champion Day* bertujuan untuk memotivasi anak baik dalam berinteraksi, berperilaku, disiplin. (3) Kegiatan *Champion Day* memiliki manfaat agar anak memiliki kemauan dalam mengubah dan membentuk, serta menahan emosi yang tidak dikehendaki lingkungan sekitar. (4) Kegiatan *Champion Day* mampu memberikan pengaruh dalam mengembangkan emosi anak.*

**Kata kunci:** *Anak, Perkembangan Emosi Anak, *Champion Day*.*

### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu bangsa. Anak adalah penerus kelangsungan peradaban suatu bangsa, mereka adalah pemilik masa kini dan masa depan suatu bangsa. Di tangan merekalah diteruskan sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya. Seiring berjalannya waktu perhatian pemerintah mulai tertuju kepada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tetapi pada kenyataannya harapan orang tua pada umumnya adalah anak mereka dapat membaca dan menulis di usia dini. Mereka lebih senang anaknya mendapat PR sebanyak-banyaknya dan tidak

rela bila anaknya bermain. Bahkan ada yang beranggapan sekolah di TK itu tidak penting, karena di TK anak-anak hanya bermain. Para orang tua beranggapan bermain playdough, puzzle, menggambar, meronce, gobak sodor dan lain sebagainya adalah bermain dan bukan belajar.

Anggapan diatas sangatlah keliru dan tidak mendasar. Cara belajar anak usia TK adalah dengan bermain. Anak berkembang secara holistik melalui bermain. Dengan bermain anak akan berkembang semua aspek perkembangannya, salah satunya adalah perkembangan emosi. Perkembangan sosial emosi merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi dan sangat erat kaitannya. Peran orang tua, guru dan lingkungan masyarakat di sekitar anak akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak.

Perilaku emosi yang diharapkan dari anak usia dini ialah perilaku-perilaku positif atau perilaku-perilaku yang baik, misalnya kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, kesetiakawanan, tanggung jawab, sabar, mempunyai rasa kasih sayang, empati, simpati, tolong menolong dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Perkembangan emosi pada anak usia dini menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Perkembangan ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Perkembangan emosi anak terjadi secara bertahap seiring perkembangan usia anak, tidak bisa dipaksakan atau dipercepat. Berbeda mungkin dengan perkembangan kognitif misalnya berhitung. Anak bisa dipaksakan menghafal deretan bilangan dan mampu menghitung penambahan dan pengurangan sederhana pada usia 3-4 tahun. Ciri kematangan pada perkembangan emosi anak akan nampak pada usia 5-6 tahun tetapi ada pula anak yang berusia 7-8 tahun.

Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan perasaan yang dimiliki oleh setiap individu, yang ada sejak dalam kandungan dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan yang lain dalam diri individu. Perkembangan emosi juga, meliputi cara anak menyampaikan perasaan, memberikan perasaan, mengatur perasaan anak, agar lingkungan sekitar mampu mengetahui, menerima, dan memberi pendapat dari sikap yang ia munculkan sebagai perwujudan dari perasaan tersebut. Di Taman kanak-kanak guru memberikan bimbingan kepada semua anak sesuai kebutuhan dan permasalahannya. Peran guru juga sangat penting di dalam mengembangkan perkembangan emosi anak karena terdapat kecenderungan yang sama di seluruh dunia,

bahwa anak-anak sekarang lebih tinggi memiliki kesulitan emosional daripada anak-anak sebelumnya sehingga berdampak pada kemampuan sosialnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang masih kurang memperhatikan perkembangan emosi ini, walau memang perkembangan emosi ini sudah menjadi pokok dalam 6 aspek perkembangan, namun pelaksanaan nyatanya di TK masih belum terlihat menonjol.

*Champion Day* merupakan salah satu kegiatan anak di TK Lazuardi Kamila GIS, dalam hal membantu anak untuk memodifikasi perilaku, dan mengembangkan aspek perkembangan anak. Anak diberikan kesempatan untuk menjadi yang terbaik, untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa dia mampu menjadi anak yang baik. Penghargaan yang diberikan kepada anak ini, telah dipantau melalui observasi, dan wawancara kepada orangtua, yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping selama 1 minggu. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengelola perilakunya dalam aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN KEGIATAN *CHAMPION DAY* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS DI TK LAZUARDI KAMILA BANJARSARI SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013-2014)”

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana penerapan kegiatan *Champion Day* terhadap perkembangan emosi anak kelompok B TK Lazuardi Kamila Banjarsari Tahun Pelajaran 2013-2014? Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui penerapan kegiatan *Champion Day* terhadap perkembangan emosi anak kelompok B TK Lazuardi Kamila Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2013-2014.

Menurut Kaplan dan Saddock, dalam Supriadi (2010), emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* adalah ekspresi sebagai tampak oleh orang lain. Sementara, *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara objektif dialami dan berkaitan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain. Menurut Syamsu Yusuf dalam Masitoh (2005: 10) mengemukakan terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada usia Taman Kanak-kanak, yakni: 1) takut,

2) cemas, 3) marah, 4) cemburu, 5) kegembiraan, 6) kasih sayang, 7) *phobi*, 8) ingin tahu, dan 9) sedih.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuansa atau disebut *terdiferensial* (Patmodewo dalam Susanto, 2011:157). Adapun menurut Permendiknas no. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa perkembangan emosi anak mencakup beberapa indikator antara lain, melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah, mengikuti peraturan permainan, serta bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara.

*Champion Day* atau dalam bahasa Indonesianya adalah Hari Kemenangan atau Hari Sang Juara. *Champion Day* merupakan suatu kegiatan khas yang ada pada sekolah TK Lazuardi Kamila Banjarsari Surakarta. Kegiatan ini merupakan pemberian penghargaan terhadap anak didik yang mampu mengikuti aktivitas-aktivitas, *recalling memory* tentang aktivitas yang sudah dilakukan dalam satu pekan. Setiap kelas akan memiliki pemenang *Champion Day* sendiri-sendiri. Pemberian atau bentuk hadiah yang diberikan oleh *Teacher Centre* (Guru kelas) berupa mainan-mainan, stiker, cap bergambar, aksesoris anak, dan masih banyak lagi.

Dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Ddîn*, Imam al-Ghazali dalam Hassan Syamsi (2011: 135) menyebutkan, “setiap kali seorang anak melakukan kebaikan, ia pantas dimuliakan, berilah hadiah kesukaan, dan pujilah dihadapan orang-orang (*Ihyâ' 'Ulûm al-Ddîn, jilid II, hlm. 52*). Berikanlah hadiah atau hukuman yang sepadan dengan perbuatan yang dilakukan anak-anak. Munif Chatib (2011:124) menyebutkan bahwa memberikan hadiah kepada anak berupa materi atau kesempatan tertentu kepada anak sangat baik untuk dilakukan, jika diberikan dengan cara yang tepat.

Tujuan kegiatan *Champion Day* adalah agar anak memiliki sikap disiplin, anak mampu untuk memiliki kemauan untuk mengubah perilaku yang kurang disenangi oleh guru dan orangtua. Untuk mencapai tujuan diatas tidak mungkin hanya kita melakukan dengan cara memerintah atau menyuruh anak agar ia mampu mengikuti apa yang kita inginkan Menurut John Gray (2001:119) bahwa, memberikan anak hadiah karena ia berkelakuan positif berarti memfokuskan perhatian pada hal-hal positif yang dilakukannya. Menghukum anak yang berkelakuan buruk memfokuskan perhatian pada

hal-hal buruk yang dilakukan anak itu dan mempertegas gagasan lama bahwa anak dilahirkan jahat dan perlu direhabilitasi.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Lazuardi Kamila dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Kamis sehingga kegiatan *Champion Day* ini dilaksanakan pada hari terakhir aktivitas anak di sekolah, yaitu hari jum'at, Dalam satu bulan kegiatan *Champion Day* dilaksanakan selama 4 kali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang suatu gejala. Penelitian ini berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Darmadi, 2011: 151).

Peneliti mengambil metode studi kasus, karena bagi peneliti kasus ini berpusat pada satu objek, dan terjadi di kehidupan nyata, sehingga tidak mampu dimanipulasi. Metode studi kasus ini merupakan metode penelitian yang mempelajari tentang suatu kasus yang bersifat nyata di lingkungan sekitar yang harus dipelajari secara intensif dan mendalam, sehingga perlu adanya kedalaman dalam meneliti objek.

Subjek penelitian adalah anak, orangtua, guru, dan tetangga sekitar yang membantu peneliti dalam pengumpulan data anak selengkapnya. Teknik pengumpulan data, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sedetailnya mengenai anak. Beberapa teknik yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen yang diambil oleh peneliti merupakan instrumen yang telah ditetapkan dalam Standart Pendidikan Anak Usia Dini (Permendiknas no. 58 Th. 2009). Adapun indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah.
2. Mengikuti aturan permainan.
3. Bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara.

Dari Indikator yang disebutkan diatas, peneliti kemudian menjabarkannya kembali dalam bentuk butir-butir amatan. Butir amatan merupakan instrumen penelitian

yang digunakan untuk memperoleh informasi responden, dan dihasilkan dalam bentuk penilaian. Berikut butir-butir amatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

Tabel 1 Indikator dan Butir Amatan

No.	Indikator	Butir Amatan	Jumlah
1.	Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah	Mau berangkat pagi.	3
		Mau berpisah dengan ibu dan ayah saat sampai di .	
		Dapat dibujuk serta tidak cengeng	
2.	Mengikuti peraturan permainan.	Mau mengikuti jalannya permainan.	2
		Mau menerima dan mengerjakan tugas sendiri sampai selesai.	
3.	Bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara.	Tidak mudah marah.	3
		Mengutarakan kemauan dengan baik.	
		Selalu ceria dan tersenyum.	
Jumlah butir amatan			8

## PEMBAHASAN

### “PENERAPAN KEGIATAN CHAMPION DAY SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS DI TK LAZUARDI KAMILA BANJARSARI SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013-2014)”

Dalam penelitian ini, kondisi perkembangan emosi anak dalam kegiatan bermain dikelompokkan menjadi 3 indikator, yaitu : melaksanakan tata tertib di sekolah, mengikuti aturan permainan, serta bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara.

#### **Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah.**

Indikator ini terbagi menjadi 3 butir amatan. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 dari 22 anak mampu melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah, antara lain berisi butir amatan : anak mau berangkat pagi, anak mau berpisah dengan ibu dan ayah saat tiba sekolah, anak dapat dibujuk serta tidak cengeng. Hal ini

menunjukkan bahwa secara umum anak usia 4-5 tahun mampu melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil amatan ada 3 anak yang mampu konsisten selama seminggu untuk melaksanakan tata tertib di sekolah, terutama untuk berangkat pagi dan mampu dibujuk serta tidak cengeng. Namun demikian kemampuan mereka untuk datang pagi selalu didukung dan dimotivasi oleh guru kelas dan guru bantu agar mereka tetap semangat dan terus konsisten dengan kedatangan mereka ke sekolah.

Dari indikator ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dan motivasi pada diri mereka, sehingga mereka mampu melaksanakan tata tertib yang diberikan dari pihak sekolah.

### **Mengikuti aturan permainan.**

Indikator ini telah didistribusikan menjadi 2 butir amatan yaitu: mau mengikuti jalannya permainan, dan menerima serta mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa 19 dari 22 anak mampu mengikuti aturan permainan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, anak usia 4-5 tahun mampu mengikuti aturan dalam suatu kegiatan walau tidak secara konsisten. Dari hasil amatan dan observasi, dapat dilihat 3 dari 19 anak yang mampu konsisten dalam mengikuti aturan kegiatan dan permainan.

### **Bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara.**

Indikator ini terbagi atas 3 butir amatan, yaitu tidak mudah marah, mengutarakan kemauan dengan baik, dan selalu ceria dan tersenyum. Dari indikator tersebut, didapatkan hasil 17 dari 22 anak mampu bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun mampu bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara. Dari hasil amatan 3 dari 17 anak mampu secara konsisten bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara. Walau terkadang mereka terlihat diam, namun saat berbicara mereka mau bersabar menunggu giliran. Mereka pun dalam menyampaikan pendapat, juga menunggu guru selesai berbicara, setidaknya mereka mendekat kepada guru, dan berbicara perlahan dengan guru, tanpa berteriak-teriak, karena banyak temannya yang juga ikut menyampaikan pendapat.

*Champion Day* merupakan salah satu kegiatan yang mempengaruhi perkembangan emosi di TK Lazuardi Kamila. Berikut pendapat yang disampaikan oleh Kepala Bagian Kurikulum:

“Wah, sangat berpengaruh mbak, apalagi untuk sosial emosinya, kenapa?, karena walaupun ya mbak, mungkin ada pengaruh ke perkembangan kognitif, atau mungkin bahasa, tapi terlihat kurang mengena gitu loh mbak *Champion Day* nya, sedangkan kalau untuk ke arah sosial emosi mengena. Di situ akan terlihat bagaimana anak mau menerima bahwa selama satu minggu itu, dia ternyata belum oke, belum hebat, dan termotivasi untuk minggu depan aku harus oke, begitu mbak.”

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh wali kelas dari kelompok B, dalam wawancara berikut pada tanggal 2 April 2014:

“Iya mbak, menurut hasil observasi saya ya mbak, banyak ternyata perubahan sikap, pengendalian emosi dari mereka sedikit demi sedikit mampu mereka atasi sendiri, dari yang mungkin awalnya ribut sendiri, sekarang sudah berkurang. Bagi mereka, mendapat hadiah, menjadi *The Champion*, itu buat mereka sesuatu yang bisa mereka banggakan, bisa mereka pamerkan maksudnya kayak ceritakan gitu, kepada mama papa, dan teman-teman mereka. Bahkan mbak, kalau sudah dapat minggu ini gitu ya mbak, minggu setelah itu, tanpa kita bilangin besok mau dapat *Champion* gak, gitu sudah mau mereka untuk mengendalikan sikap dan emosi, jadi memang kegiatan ini, selain agar anak mampu mengingat dan memahami pembelajaran selama satu minggu juga kami melihat afektif mereka bagaimana, emosi mereka bagaimana, seperti itu mbak.”

Data dari hasil wawancara dan observasi di TK Lazuardi Kamila diatas menunjukkan bahwa pencapaian dari tiga indikator yang ditentukan menyatakan bahwa indikator bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara memiliki nilai lebih sedikit dibandingkan dengan nilai indikator yang lain. Hal ini berarti, kemampuan ini merupakan perilaku yang lebih sedikit yang dilakukan anak dibandingkan indikator-indikator yang lain.

Hasil dari pemerolehan data, setelah diadakannya observasi dan wawancara juga menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mampu mengikuti kegiatan dan aturan permainan dalam suatu pembelajaran, juga termasuk hal yang sebagian anak mampu melakukannya dengan baik setelah indikator bersikap dan berbahasa sopan dalam berbicara.

Dari hasil wawancara dan observasi hal ini termasuk hal yang masih mendapat perhatian besar dari guru di sekolah TK Lazuardi Kamila. Hal ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan emosi anak bahwa anak mampu mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*. Dari data ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti aturan permainan, mengikuti jalannya permainan, mampu membereskan mainan setelah digunakan, mau bekerja sendiri dengan maksimal, memang masih membutuhkan perhatian dan motivasi dari guru pada TK Lazuardi Kamila.

Selanjutnya, indikator terakhir yaitu melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, bahwa kemampuan anak untuk mampu mengikuti melaksanakan tata tertib di sekolah merupakan kemampuan yang jika dibandingkan dengan dua indikator diatas menunjukkan bahwa indikator ini oleh sebagian besar anak mampu dilakukan dengan baik. Karena perolehan dari observasi bahwa 20 dari 22 anak mampu melaksanakan tata tertib di sekolah. Hal ini berisi indikator antara lain:

1. Mampu untuk berangkat pagi
2. Mampu untuk berpisah dengan kedua orangtua setelah tiba di sekolah
3. Mudah dibujuk dan tidak cengeng.

Dibandingkan dengan 2 indikator sebelumnya, indikator ini menjadi indikator yang mampu dilakukan oleh anak usia 4-5 th pada TK Lazuardi Kamila. Tampak bahwa frekuensi dari tiga indikator menunjukkan bahwa indikator ini yang memperoleh nilai 20 dari 22 anak mampu melaksanakan tata tertib di sekolah serta mampu berperilaku sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maupun melalui angket yang disebarakan oleh peneliti

mengenai kegiatan perkembangan emosi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *Champion Day* pada TK Lazuardi Kamila mampu mengembangkan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun. Hal ini ditandai dengan adanya kenyataan bahwa mereka mampu mencapai aspek-aspek perkembangan emosi yang ada. Anak mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, mengendalikan emosi diri, memotivasi diri, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Namun, partisipasi guru dan orangtua dalam bentuk motivasi dan dorongan juga diperlukan agar anak senantiasa konsisten dan semangat dalam mengembangkan perkembangannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Darmadi, Hanif. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Gary, John. 2001. *Children are from Heaven*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Masitoh, Ocih dan Henny. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEMDIKNAS) No 58 Tahun Tahun 2009
- Supriadi, Oding, 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Susanto, Ahmad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.